

Setia et al, The Art of Traditional Music Performance Management to Improve Live Performance in Siponjot Village

The Art of Traditional Music Performance Management to Improve Live Performance in Siponjot Village

Setia Dermawan Purba^{1*}, Frida Deliana¹, Prikuten Tarigan¹, Evawany Aritonang²

¹Faculty of Cultural Study, Universitas Sumatera Utara

²Faculty of Public Health, Universitas Sumatera Utara

*Email: mawan_bmw@yahoo.com

Abstract

Siponjot village, Humbang Hasundutan is nurtured to be an art village which have already have several art center within the village. Sanggar Seni Silaban Margu (Art Studio) is one of the art studios that is also active in producing wood-based traditional musical instruments. The Silaban Margu periodically holds training for its members to perform art performances. Unfortunately, a performance art that is not well packed will only lose the spotlight while performing art. The main purpose of this community services is to help the performance management by providing knowledge transfer that is beneficial to the art studio in terms of empowering village communities, especially the art studio community, on how to give a punch in a cultural arts show that is associated with the exhibition and marketing of handicraft products that have been produced while creating creative economic transactions.

Keywords: Cultural Performance, Transfer Knowledge, Performance Preparation, Traditional Arts

Abstrak

Masyarakat Desa Siponjot telah memiliki beberapa sanggar seni di lingkungan desa tersebut. Sanggar Seni Silaban Margu adalah salah satu sanggar seni yang juga aktif menghasilkan instrumen seni musik tradisional berbasis kayu. Sanggar Seni Silaban Margu secara berkala mengadakan pelatihan kepada anggotanya untuk melakukan pertunjukan seni. Sayangnya, pertunjukan seni yang tidak dikemas dengan baik akan kehilangan spotlight dalam sebuah seni pertunjukan. Pengabdian program pengemasan seni pertunjukan ini adalah memberikan transfer ipteks yang bermanfaat bagi masyarakat desa terkait Memberdayakan masyarakat desa, khususnya komunitas sanggar seni tentang bagaimana mengemas suatu pertunjukan seni budaya yang dikaitkan dengan pameran/pemasaran produk-produk kerajinan tangan yang sudah dihasilkan sekaligus menciptakan transaksi ekonomi kreatif dan berkelanjutan.

Kata kunci: pertunjukan seni budaya, Transfer Ipteks, Pengemasan Pertunjukan, Seni Tradisional

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Kegiatan

Seni pertunjukan merupakan cabang seni yang berbeda dengan cabang seni-seni yang lain, karena seni pertunjukan bukanlah seni yang membenda, dengan kata lain seni pertunjukan merupakan cabang seni yang hanya bias dinikmati apabila kita menyaksikannya secara langsung. Seni pertunjukan memiliki durasi waktu tertentu, dari mulai acara sampai selesainya acara ditentukan, serta tempat seni itu dipertunjukan juga ditentukan (Elina, Murniati, & Darmansyah, 2018). Selain berfungsi sebagai hiburan, seni pertunjukan memiliki fungsi lain yang diartikan berbeda oleh setiap jaman, setiap kelompok, dan setiap lingkungan masyarakat. Tetapi secara garis besar ada tiga fungsi primer dari seni

Setia et al, The Art of Traditional Music Performance Management to Improve Live Performance in Siponjot Village

pertunjukan, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis.

Berbicara tentang seni pertunjukan khususnya seni pertunjukan tradisional, terdapat macam-macam seni pertunjukan tradisional yang kita miliki dengan berbagai bentuk dan strukturnya. Pada dasarnya setiap daerah atau masyarakat yang ada di Indonesia memiliki kesenian yang khas yang berbeda satu sama lain dan berkembang di daerah atau masyarakat tersebut. Apabila kesenian tersebut tetap dijaga dan dilestarikan, maka kesenian tersebut tidak akan dapat dilepaskan dari daerah atau masyarakat tersebut. Hal ini akan menjadi daya tarik yang sangat menjanjikan sebagai bentuk pengemasan seni tersebut (Hardani, 2019; Mukhametzyanov, Martynova, Martynov, & Mingaliev, 2018). Namun, tanpa peran masyarakat yang mendukung keberadaan kesenian tradisional, dipastikan tidak akan terjadi pewarisan atau regenerasi kepada generasi berikutnya. Selain itu, seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan jaman dan berkembangnya teknologi, banyak bermunculan kesenian baru yang apabila tidak diperhatikan sungguh-sungguh akan menyingkirkan eksistensi dari kesenian tradisional yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu kita sebagai masyarakat harus memiliki kemauan atau usaha untuk menghidupkan seni pertunjukan tradisional, seperti senantiasa mampu menyediakan wadah untuk memfasilitasi agar hasil karya para pelaku seni dapat terjaga eksistensinya, dan senantiasa diapresiasi oleh masyarakat, agar kesenian tidak kehilangan hidupnya.

Desa Siponjot yang tengah dibina dalam upaya membangun sebuah desa seni belum memahami pentingnya pengemasan pertunjukan seni. Manajemen pertunjukan seni dibuat sedemikian rupa, sehingga nilai estetika serta pesan-pesan dari pertunjukan seni dapat diterima dengan baik oleh para penonton pertunjukan tersebut (Purba & Lumbanraja, 2019). Oleh karena itu, pada kesempatan ini pengabdian berupaya untuk membantu pengemasan seni pertunjukan dengan memberikan transfer ipteks yang bermanfaat bagi masyarakat desa terkait Memberdayakan masyarakat desa, khususnya komunitas sanggar seni tentang bagaimana mengemas suatu pertunjukan seni budaya yang dikaitkan dengan pameran/pemasaran produk-produk kerajinan tangan yang sudah dihasilkan sekaligus menciptakan transaksi ekonomi kreatif dan berkelanjutan.

1.2 Tujuan dan Manfaat Pelaksanaan

Masyarakat desa Siponjot secara komprehensif belum menyadari bahwa desa mereka, baik dari sisi Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan ipteks terkait pengemasan seni pertunjukan yang baik dan menyenangkan. Pengemasan seni berupa koreografi seni merupakan elemen penting yang harus diperhatikan jika ingin secara sungguh-sungguh menjadikan Desa Siponjot sebagai desa seni. Oleh karena itu program ini fokus pada pemberian ipteks serta pengelolaan koreografi seni (Darsiharjo; Caturwati, Endang; Rustiyanti, Sri; Sumiati, 2009). Pelaksanaan pengabdian ini menjadi salah satu akses penting dalam membangun desa yang mandiri, kreatif serta mumpuni secara ekonomi. Pengemasan seni yang menarik akan menjadi titik balik yang nyata (*moment of truth*) pada suatu pertunjukan seni. Dengan memberikan ipteks koreografi seni pertunjukan, diharapkan nilai dari seni pertunjukan tersebut dapat disampaikan dengan baik dan membuat para penikmat seni tersebut senang atas pertunjukannya.

1.3 Solusi yang Ditawarkan

Dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra, tim pengabdian telah mempersiapkan dan melaksanakan program pendekatan dengan mengadakan tatap muka, transfer iptek terkait pengelolaan seni pertunjukan, serta membangun sebuah pentas seni yang dapat digunakan untuk melakukan penampilan pertunjukan seni di masa yang akan datang.

2. METODE PELAKSANAAN

Masyarakat Desa Siponjot, khususnya para pengrajin instrument musikal yang berketepatan Para pengrajin dan masyarakat yang tergabung dalam komunitas Sanggar Seni Silaban Margu belum

Setia et al, The Art of Traditional Music Performance Management to Improve Live Performance in Siponjot Village

memiliki pemahaman tentang bagaimana mengemas suatu pertunjukan seni yang dapat dikaitkan dengan pemasaran/pameran produk-produk kerajinan tangan yang sudah dihasilkan untuk dipasarkan kepada calon-calon pengunjung desa seni kelak. Dalam upaya penuntasan permasalahan tersebut, kami mengadakan tatap muka serta diskusi secara dialogis untuk menyampaikan konsep-konsep pengelolaan sebuah pertunjukan seni yang dikaitkan dengan paket pameran hasil kerajinan tangan. Pada sesi ini juga akan diadakan pelatihan bagaimana melakukan perencanaan hingga persiapan pentas termasuk proses rekrutmen pemain, pemilihan repertoar dan penyusunan materi, menentukan durasi pertunjukan hingga membuat penyusunan sebuah paket materi pertunjukan pentas, termasuk bagaimana menyesuaikan pertunjukan untuk mendukung pameran produksi alat musik. Rencana kegiatan selanjutnya adalah memberikan penjelasan dan pemahaman tentang bagaimana mengemas pertunjukan seni yang berkualitas dalam kaitannya terhadap rencana pameran kerajinan tangan masyarakat yang sudah diproduksi dan bagaimana memasarkannya. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka menciptakan dan membangun kegiatan transaksi ekonomi kreatif. Dalam konteks ini masyarakat pengrajin akan dibekali dengan materi manajemen seni, yaitu kemampuan menyusun suatu materi pertunjukan seni, mulai konsep pertunjukan, perencanaan dan jadwal pertunjukan, pendanaan pertunjukan, rekrutmen pemain, persiapan latihan, kelengkapan aksesoris pentas, pertunjukan hari pertunjukan nantinya, hingga evaluasi pasca pertunjukan. Semua ini dilakukan dengan mengedepankan contoh-contoh konkrit daripada hanya penjelasan konsep abstrak. Ini dilakukan agar para peserta secara langsung dapat mempraktekkannya. Oleh karena itu, untuk menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini, maka diharapkan dalam durasi waktu dua atau tiga bulan pasca kegiatan pembinaan desa, masyarakat huta Sitangkubang, desa Siponjot, dalam hal ini sanggar seni Silaban Marguharussudah dapat menyusun satu paket pertunjukan yang berkualitas dan dipertunjukan untuk masyarakat secara terbuka..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengemasan pertunjukan seni dilaksanakan dalam beberapa tahapan, mulai dari sosialisasi terkait pentingnya pengemasan seni pertunjukan sebagai titik balik dari respon penikmat seni sekaligus peranannya dalam melestarikan budaya-budaya tradisional serta potensi ekonomi yang dapat diperoleh oleh warga desa. Tidak hanya dari anggota sanggar, warga sekitar yang juga menghadiri kegiatan sosialisasi tersebut menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi kepada program yang diberikan.



Gambar 1. Pemberian Sosialisasi Pengemasan Pertunjukan Seni

Setia et al, The Art of Traditional Music Performance Management to Improve Live Performance in Siponjot Village

Pada kesempatan ini pengabdian menyampaikan peranan besar dari pengemasan pertunjukan seni sebagai bagian dari perwujudan Desa Siponjot sebagai desa seni. Pengemasan pertunjukan yang menarik adalah salah satu nilai jual dari kesenian desa yang melestarikan budaya-budaya tradisional. Pendidikan dini budaya kepada anak-anak juga dapat membantu pelestarian budaya ke generasi selanjutnya. Aktivitas ini diharapkan dapat menjaga orisinalitas budaya sembari membangun kreativitas dan kecintaan warga terhadap kesenian tradisional.



Gambar 2. Evaluasi Koordinator terhadap Konsep Pengemasan Seni Pertunjukan

Koordinator pelaksana program pengemasan seni pertunjukan, Drs. Setia Dermawan Purba, M.Si, dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara turut memberikan pandangan dan konsepnya terhadap pengemasan seni pertunjukan yang menarik. Dalam kesempatan tersebut, anggota sanggar Silaban Margu memperagakan beberapa aransmen musik dan pertunjukan yang telah mereka kuasai. Koordinator dalam hal ini mencoba perumusan seni pertunjukan yang menarik untuk ditampilkan pada saat pagelaran seni yang akan digelar pada pelaksanaan pengabdian selanjutnya.



Gambar 3. Performa Anak Muda Sanggar Seni Silaban Margu

Setia et al, The Art of Traditional Music Performance Management to Improve Live Performance in Siponjot Village

Anggota sanggar seni Silaban Margu melakukan beberapa pertunjukan seni musik tradisional kepada koordinator program dan tim pelaksana pengabdian desa binaan dalam upaya evaluasi potensi dan pengembangan pertunjukan seni. Pada kesempatan tersebut anggota sanggar menampilkan pertunjukan musik *sigulempong* dengan presisi yang sangat baik. Setelah mendengarkan dan menyaksikan performa dari Sanggar Seni Silaban Margu, tim program pengemasan seni pertunjukkan memberikan transfer ipteks terkait manajemen pengemasan seni pertunjukkan yang baik dan layak dipertunjukkan secara rapi. Selanjutnya,



Gambar 4. Workshop Pengemasan Pertunjukan Seni Musik

Tim pelaksana bersama anggota pengabdian lainnya ikut menyaksikan dan menikmati seni pertunjukan yang telah dikemas oleh tim program. Pada kesempatan tersebut, sanggar seni Silaban Margu bertindak sebagai *performer* sekaligus *master of ceremony* yang turut meningkatkan suasana atau *mood* dari penonton pertunjukan seni melalui kata-kata pengantar yang menarik sebelum pertunjukan seni tersebut dilaksanakan.



Gambar 5. Pembuatan Pentas Seni Pertunjukan

Setia et al, The Art of Traditional Music Performance Management to Improve Live Performance in Siponjot Village

Tim pengabdian juga memberikan bantuan berupa pembangunan pentas seni pertunjukan. Pengemasan seni pertunjukan yang menarik tidak terlepas dari pentas seni tempat pertunjukan tersebut akan dilaksanakan. Ada beberapa opsi yang dapat dilakukan, antara lain menyewa pentas pertunjukan seni. Sayangnya, dalam upaya mewujudkan desa seni yang berkelanjutan, tempat seni pertunjukan sebaiknya permanen. Oleh karena itu, tim pelaksana bersama dengan koordinator pelaksana sepakat mempersiapkan pentas seni pertunjukan permanen untuk dapat digunakan sebagai sarana pementasan seni.



Gambar 6. Kemajuan Pembuatan Pentas Seni

Status pembangunan pentas seni hingga pada saat laporan kemajuan ini ditulis masih belum dapat digunakan sebagaimana diharapkan. Pekerjaan ini masih *work-in-progress* yang dipersiapkan untuk pagelaran seni pada masa yang akan datang. Tempat pertunjukan seni dibuat lebih tinggi dari sebelumnya (Gambar 12) dan telah dipersiapkan untuk memberikan corak seni khas serta sponsor (LPPM USU) sebagai ukiran ornamen pada pinggiran panggung tersebut. Hal ini merupakan salah satu apresiasi dari warga sebagai bentuk rasa terima kasihnya kepada USU dan LPPM USU yang telah mendukung dan membangun desa binaan di wilayah tersebut.



Gambar 7. Pentas Seni Pertunjukan

Setia et al, The Art of Traditional Music Performance Management to Improve Live Performance in Siponjot Village

Perkembangan pembuatan pentas seni telah mencapai progres pengecatan corak pinggir dari pondasi pentas dengan menekankan nama Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Sumatera Utara (USU) sebagai bentuk ucapan terima kasih warga serta huta seni Sitangkubang terhadap kepedulian LPPM USU dalam mengembangkan Desa Siponjot sebagai desa seni.



Gambar 8. Pentas Seni Persiapan Pagelaran Seni

Sebagai rangkaian kegiatan desa binaan, pagelaran seni dipersiapkan dengan serangkaian perlombaan yang dipersiapkan untuk meningkatkan minat serta bakat terhadap seni musik tradisional yang menjadi cikal bakal pengembangan desa seni di masa yang akan datang.



Gambar 9. Persiapan Pagelaran Seni

Setia et al, The Art of Traditional Music Performance Management to Improve Live Performance in Siponjot Village

Pagelaran seni diadakan pada Sabtu, 28 November 2020 di Huta Sitangkubang, Desa Siponjot. Tim bersama masyarakat desa telah berkoordinasi dan mempersiapkan pementasan seni pertunjukan pagelaran seni jauh hari sebelumnya. Pada pagelaran seni ini direncanakan akan terjadi transaksi ekonomi kreatif sekaligus memperkenalkan karya seni Desa Siponjot sebagai bagian dari program pengembangan desa seni. Sayangnya, pada jadwal pelaksanaan pagelaran seni terjadi hujan deras yang mengakibatkan pementasan seni tidak dapat dilakukan di pentas seni yang sudah dipersiapkan, melainkan dengan membenahi bengkel seni menjadi tempat pagelaran seni dilaksanakan.



Gambar 10. Pelaksanaan Pagelaran Seni

Pagelaran seni dilaksanakan di *workshop* huta Sitangkubang dikarenakan kondisi lapangan yang tidak memungkinkan pelaksanaan pagelaran seni di panggung yang telah dipersiapkan. Pada acara pagelaran seni ini pula dilakukan pameran karya seni dari para pengerajin di Desa Siponjot berupa alat musik serta hasil karya lainnya.



Gambar 11. Penutupan Pagelaran Seni

Setia et al, The Art of Traditional Music Performance Management to Improve Live Performance in Siponjot Village

Pagelaran seni yang telah terlaksana di tengah cuaca yang sedang tidak optimal memperoleh apresiasi positif dan antusiasme masyarakat sekitar. Huta Seni Sitangkubang sebagai bagian dari pelaksana dan penggerak desa seni di Desa Siponjot telah menunjukkan performa yang sangat memuaskan dalam rangkaian pengemasan pertunjukan seni yang telah dilaksanakan. Seni menjadi lebih dapat dinikmati oleh masyarakat dengan pengemasan seni yang lebih baik.

4. KESIMPULAN

Potensi kreativitas seni masyarakat Desa Siponjot sudah sangat bagus. Kehadiran sanggar seni turut membantu pengembangan potensi seni yang dimiliki warga. Antusiasme warga pada budaya tradisional serta pertunjukan seni sudah tercermin sejak usia muda. Ini adalah potensi yang sangat menjanjikan untuk pelestarian budaya. Diharapkan komunitas sanggar seni lebih kreatif mengemas suatu pertunjukan seni budaya agar desa seni Siponjot mempunyai ciri khas yang menonjol yang dapat menjadi daya jual dalam transaksi ekonomi kreatif dan berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Sumatera Utara khususnya Lembaga Pengabdian Masyarakat USU yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini di bawah program Desa Binaan USU Tahun 2020. Terima kasih pula kepada seluruh warga Desa Siponjot serta dukungan aparat pemerintah dalam mendukung pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsiharjo; Caturwati, Endang; Rustiyanti, Sri; Sumiati, L. (2009). Pengembangan Potensi Seni Tradisi Di Jawa Barat Melalui Pembinaan Sentra-Sentra Budaya, 1–18.
- Elina, M., Murniati, M., & Darmansyah, D. (2018). Pengemasan Seni Pertunjukan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata di Istana Basa Pagaruyung. *Panggung*, 28(3), 46–52. <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i3.475>
- Hardani, M. (2019). PERANCANGAN PERTUNJUKAN TEATER LAKON " SENJA DENGAN DUA KELELAWAR " KARYA KIRDJOMULYO, 2(2).
- Mukhametzyanov, R., Martynova, Y., Martynov, D., & Mingalieva, L. (2018). Cultural and Historical Roots of Performance Art. *Journal of History Culture and Art Research*, 7(4), 62. <https://doi.org/10.7596/taksad.v7i4.1816>
- Purba, M., & Lumbanraja, P. (2019). Empowerment of Silaban margu arts sanggar as crafts of Batak Toba music tradition instruments in Huta Sitangkuban village Siponjot Kecamatan Lintong Ni Huta district Humbang Hasundutan Department of Ethnomusicology , Cultural Sciences , Universitas Sumatr. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 647–655.